

STUDI KASUS FENOMENA *COOPERATIVE PARENTING* GURU DAN ORANG TUA WALI SISWA SD DALAM IMPLEMENTASI PEMBIASAAN BERKARAKTER PADA TRANSISI PEMBELAJARAN *HYBRIDE*

Feri Tirtoni¹

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Jl. Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kota Sidoarjo, Jatim Indonesia

¹feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract

Tricenter of education is a system that still exists today, in which it contains the relationship between parents, the school, and the community as a macro system that will be sustainable in shaping the character and habits of students, especially during the recovery after the COVID-19 pandemic. the new normal direction. On the one hand, cooperation in observing the progress of student learning outcomes and the results of implementing student character needs to be carried out on an ongoing basis between the teacher or school together with parents. This of course directly requires parents to be committed to developing parenting or parenting for their children when they are at home with their parents. In this study using (Document Study) Document or text studies are studies that focus on the analysis or interpretation of written material based on the context according to (Creswell, J. W. 2016). The results showed that parents and schools in controlling the psychomotor and affective cognitive growth of students carried out an alternative method, namely cooperative parenting which became a new trend in society in order to work together to make students more disciplined and able to implement character values by good . The hope is that this research can later become a reference in order to build a parenting between teachers and guardians of students or parents to better understand the potentials that will emerge from students which can be developed into life skills and soft skills that will be useful for students in the future. next later.

Keywords: Cooperative Parenting, Tricenter of Education, Character, Hybride.

Abstrak

Tripusat pendidikan merupakan sebuah sistem yang masih terus eksis pada saat ini, di dalamnya berisi tentang Bagaimana keterkaitan antara orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat sebagai sebuah sistem makro yang akan berkesinambungan dalam membentuk karakter Dan kebiasaan siswa Khususnya pada saat pemulihan pasca pandemi covid 19 ke arah new normal tersebut. di satu sisi kerjasama dalam melakukan observasi kemajuan hasil belajar siswa dan hasil implementasi karakter siswa perlu dilakukan secara berkesinambungan antara pihak guru atau sekolah bersama dengan orang tua. Hal ini tentunya secara langsung mengharuskan para orang tua agar berkomitmen dalam mengembangkan pola asuh atau Parenting terhadap anaknya pada saat mereka berada di rumah bersama para orang tua. Dalam Penelitian ini menggunakan (*Document Study*) Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya menurut (Creswell, J. W. 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan pihak sekolah dalam mengawal tumbuh kembang kognitif psikomotorik maupun afektif dari siswa melakukan sebuah cara alternatif yaitu cooperative Parenting yang menjadi sebuah tren baru di masyarakat dalam rangka bekerja sama untuk

menjadikan Siswa lebih berdisiplin serta bisa mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan baik. Harapannya adalah penelitian ini nantinya dapat menjadi sebuah rujukan dalam rangka membangun sebuah Parenting antara pihak guru dan wali murid ataupun orang tua untuk lebih memahami potensi-potensi yang akan muncul dari siswa yang dapat dikembangkan menjadi sebuah life skill dan soft skill yang akan berguna bagi siswa dimasa depan nanti nya.

Kata Kunci: *Cooperative Parenting, Tripusat Pendidikan, Karakter, Hybride.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah bahasa mengenai arti kasih sayang yang diberikan kepada satu individu yang telah matang dari sisi pikir kedewasaannya serta matang intelektualnya pada individu yang sedang pada proses belajar yang ditandai dengan usia yang lebih muda sehingga ada proses sebuah keterhubungan di antara individu tersebut untuk berinteraksi melalui sebuah tujuan atau komitmen mentransformasikan sebuah informasi baru yang berupa keilmuan maupun wawasan dengan tujuan agar individu penerima mendapatkan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi bekal keberlanjutan pada proses kehidupan selanjutnya (Abin Syamsuddin Makmun, 1996 : 76).

Proses pembangunan karakter memerlukan sebuah tindakan nyata yang tidak serta merta bisa dilakukan dalam 1 langkah saja, hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari Tri pusat pendidikan yaitu keluarga, pihak sekolah, serta lingkungan masyarakat sekitar. Titik yang akan menjadi dominasi adalah pentingnya sebuah pendidikan dalam sebuah keluarga dimana ini membutuhkan sebuah waktu yang dimulai dari pembentukan karakter sejak siswa berada pada usia SD (Akdon, 2006 : 87). Pengaruh terhadap kebiasaan yang dibawa oleh suatu keluarga akan membawa sebuah dampak terhadap tumbuh kembang seorang siswa pada nantinya. Oleh karena itu diharapkan peranan orang tua dalam melakukan Parenting dengan cara melakukan sebuah transformasi pola asuh pendidikan anak ramah lingkungan sangat dianjurkan sejak dini, dimana lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang telah dikondisikan pada saat anak melakukan tindakan interaksi dan pola komunikasi sehari-hari dengan individu-individu lainnya, Tri pusat pendidikan yang kedua yaitu keluarga, adanya keluarga merupakan sebuah elemen penting bagi pembentukan identitas siswa di masa yang akan datang. Sering kita mengamati berbagai macam karakter siswa yang hadir di sekolah yang cenderung berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan dari latar belakang keluarga budaya bahkan pola-pola interaksi yang selama ini dilakukan oleh keluarga serta lingkungan terdekatnya yang pada akhirnya membentuk pola sikap dan pola perilaku serta karakter pada siswa tersebut (Aqib Zaenal, 2009: 45).

Tri pusat pendidikan yang kedua yaitu sekolah sebagai sebuah institusi yang memberikan bekal secara keilmuan serta wawasan pengetahuan umum melalui segenap kurikulum yang terstruktur dan terencana yang keberadaannya dipantau oleh pemerintah pusat langsung melalui sebuah upaya supervisi kependidikan yang ter agendakan secara rinci sistematis serta ditunjukkan pada satuan pendidikan dasar, pertama hingga pendidikan menengah. Sekolah dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam rangka proses upgrade pengetahuan umum, life skill serta soft skill dan integrasi karakter sehingga mereka nantinya siap menjadi siswa dan siswi yang akan mendukung program-program pembangunan nasional di masa depan serta mampu memiliki sebuah prestasi yang akan memberikan nilai tambah terhadap keberadaan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Sekolah diyakini menjadi sebuah tempat utama yang menjadi Pusat dilakukannya pendidikan secara

menyeluruh terhadap aspek-aspek perkembangan dari sisi kognitif psikomotorik dan afektif siswa agar bisa berkembang optimal melalui serentetan program yang terpelihara dengan baik serta dilaksanakan dengan menggunakan metode pendidikan yang terstruktur.

Tripusat pendidikan yang ketiga dalam masyarakat, di dalamnya terdapat struktur sosial yang memiliki ciri khas berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, tergantung Bagaimana sebuah komunitas tersebut mempersepsikan identitas sosial dari sekelompok individu-individu yang menjadi satu kesatuan sehingga menciptakan sebuah pranata sosial yang didalamnya memiliki sebuah ciri khas yang akan membedakan dari sisi golongan sosial masyarakat, stratifikasi sosial serta diferensiasi sosial lainnya (Arifin, Zainal 2011 : 90). Komunitas masyarakat belajar merupakan sebuah hal yang sangat luar biasa yang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan sebuah komitmen di antara para individu-individu untuk saling melakukan asah terampil asah pengetahuan serta upgrade wawasan lebih dalam dan luas dalam rangka menciptakan sebuah keteraturan hidup serta menciptakan sebuah masyarakat sosial yang memiliki Pranata dan tatanan sosial yang memiliki keunggulan dalam rangka mensukseskan program pemerintah yang ada pada saat tahun berjalan.

Melalui upaya pemanfaatan dan sinergisitas di antara Tri pusat pendidikan diharapkan adanya sebuah komitmen terlebih pada fokus keluarga sebagai sebuah unit terkecil namun sangat kompleks yang didalamnya berisi keterpaduan antara sebuah faring dan pola asuh yang akan menjadikan karakteristik individu yang sedang berkembang di dalamnya menjadi individu baru yang lebih baik kualitasnya dan akan menjadi sebuah embrio baru bagi lahirnya generasi unggul selanjutnya yang memiliki karakteristik karakter dan integritas yang jauh lebih baik yang dimulai dari pendidikan di unit keluarga. di dalam unit keluarga inilah nantinya terjadi sebuah proses pendidikan pertama kali yang dimulai dari komitmen para orang tua untuk menjadikan Putra dan putrinya memiliki sebuah kualitas dan karakter mental kepribadian yang unggul melalui sebuah aktivitas habituasi dan pembiasaan serta serta unsur keteladanan.

Setelah 2 tahun lebih lamanya Indonesia memasuki babak baru yaitu adanya pandemi covid 19 dari sinilah komitmen tripusat pendidikan kembali dipertanyakan, Apakah pada saat ini Tri pusat pendidikan masih mampu memberikan sebuah efek kepada individu baru atau siswa dalam rangka proses berjalannya pendidikan pada ranah siswa usia sekolah dasar. harapan besar yang diinginkan para masyarakat baik pelaku pendidikan maupun keluarga ataupun lingkungan sekolah terhadap adanya komitmen Tri pusat pendidikan sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses rekonstruksi pendidikan pasca new normal covid-19 adalah adanya sebuah komitmen untuk saling mendukung satu sama lainnya khususnya dalam hal ini peran orang tua dan pihak sekolah dalam rangka rekonstruksi pembentukan karakter siswa dalam hal ini karakter kemandirian yang harus lebih diutamakan untuk muncul dan aplikasi secara baik pada diri siswa usia sekolah dasar guna membentuk sebuah kepribadian yang unggul dan mampu menjawab tantangan globalisasi maupun rekonstruksi new normal pada saat pasca pandemi covid 19. hal ini dirasa penting sebab karakter kemandirian akan membentuk sebuah generasi unggul dimana nantinya mereka akan siap dan mampu menjawab setiap tantangan yang berbeda yang akan muncul pada tantangan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan (*Document Study*) Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya menurut (Creswell, J. W. 2016) . Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk

memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks (Afifuddin, & Saebani, 2019: 98).

HASIL DAN DISKUSI

Seiring dengan berjalannya pandemi saat ini mulai Banyak permasalahan yang muncul di mana data yang berasal dari penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara secara langsung pada masyarakat khususnya yang memiliki anak usia sekolah dasar di Provinsi Jawa Timur khususnya di Sidoarjo dan Surabaya. Dari sinilah kemudian Diketahui sebuah data otentik bahwa banyak sekali terjadi permasalahan ketika siswa berada di rumah pada saat pandemi covid 19 terjadi, umumnya orang tua merasakan kesulitan mengatur schedule belajar siswa, di samping itu orang tua merasa kesulitan juga dalam menerapkan pola asuh baru pada saat terjadi pada saat ini. Ada sebuah fenomena unik yang kemudian kita jumpai masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan yaitu munculnya sebuah karakter baru pada siswa SD pada umumnya, karakter baru yang dimaksud adalah lawan dari disiplin atau indisipliner dalam hal keteraturan dalam menjalani daily activity sehari-hari. Beberapa karakter yang mengalami kemunduran adalah karakter disiplin salah satunya, Disiplin adalah kunci dari segala hal dari sinilah siswa akan belajar tentang tanggung jawab serta value lainnya yang berhubungan dengan sebuah komitmen untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Adanya jarak antara siswa dan sekolah mengakibatkan tanya ruang tersebut. Beberapa perilaku indisipliner yang terjadi pada ragam siswa di perkotaan antara lain kurang bisanya mengatur waktu dan membaginya dalam hal urusan belajar dan bermain (Atmaja Prawira, Purwa, 2012: 120). Sebuah komitmen tentang hal yang biasa dilakukan dengan penuh tanggung jawab yaitu belajar terhadap hal baru dalam lingkup akademik maupun non akademik akan menjadi hal yang membosankan pada saat ini hal tersebut diperparah lagi dengan adanya komunitas-komunitas gamers yang mulai merambah pada siswa sekolah dasar, hal ini jelas akan mengurangi minat mereka terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan dari maupun Saat hibrid pada saat ini. Semua orang tua pun akan mengalami kecemasan hal ini tidak bisa dipungkiri karena mereka tidak banyak bisa melakukan banyak hal untuk mencegah hal ini semakin terjadi dan mengakibatkan sebuah kecenderungan perilaku pada anak-anak mereka pada saat kebijakan belajar di rumah

Pada saat ini orangtua dituntut untuk belajar tentang pola asu, sebab dengan cara inilah kita bisa menanggulangi permasalahan dalam pola mendidik anak kita di rumah. Ilmu tentang pola asuh atau Parenting terhadap anak usia sekolah dasar murni diperlukan oleh para orang tua dewasa ini, hal ini telah menjadi sebuah kebutuhan dalam rangka mendidik serta mengawal tumbuh perkembangan tes psikologi serta perkembangan kognitif psikomotorik serta afektif dari anak usia sekolah dasar yang penuh dengan tantangan pada setiap tumbuh kembangnya (Barron Paul, 2009 : 128). Dengan mengetahui cara efektif dalam mendidik pola perilaku anak usia sekolah dasar orang tua diharapkan mampu mengetahui tentang bagaimana cara mentreatment segala permasalahan yang dihadapi pada pola perilaku dan aspek perilaku belajar lainnya yang sedang tumbuh pada diri karakter seorang anak usia sekolah dasar. Tidak hanya masalah perhatian saja namun yang lebih kompleks adalah bagaimana kita sebagai orang tua mampu berkomunikasi dengan baik terhadap anak-anak kita agar mereka juga mampu mengetahui apa saja hal yang menjadi prioritas mereka dan hal yang harus menjadi sebuah tanggung jawab dan komitmen mereka sebagai bagian dari keluarga dan mengerti tentang posisi mereka sebagai seorang anak yang wajib mendengarkan segala nasihat serta

mematuhi peraturan yang ada di rumah peraturan tertulis yang dibuat oleh orang tua maupun peraturan tidak tertulis lainnya satu sisi mereka juga harus memahami posisi diri mereka sebagai seorang pelajar atau siswa yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang siswa Yaitu tugas belajar sepanjang hayat.

Guna mensukseskan pola asuh orang tua pada anaknya masing-masing Apakah orang tua perlu melakukan sebuah koordinasi menjalin komunikasi efektif dengan pihak sekolah. Dalam hal ini yang menjadi aktor utama adalah orang tua dan guru penyeimbang atau check and balance terhadap tumbuh dan kembang siswa tersebut nantinya. Hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan agar setiap lalu dan kegiatan serta rencana yang telah terprogram oleh sekolah dapat berjalan baik dengan bantuan dan komitmen oleh para orang tua mengawal serta melakukan komunikasi dengan para anaknya saat mereka berada di lingkungan keluarga. Komunikasi efektif perlu dilakukan antara orang tua dan guru. Kooperatif parenting adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan saat ini, dengan melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua diyakini mampu nantinya untuk dapat melakukan program secara bersama-sama (Budiningsih Asri, 2004: 115). Orang tua akan dapat membantu pihak sekolah dalam mensukseskan program belajar anak sekolah maupun di rumah. Tidak hanya itu Nantinya cooperative Parenting juga akan dapat mempengaruhi bagaimana pola didik dan pola asuh yang dilakukan orang sebelum dan sesudah dilakukannya program ini. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah adanya sebuah sosialisasi hal ini Tentunya menjadi sebuah awal dari adanya kerjasama antara guru sekolah dan orang tua. Melalui kegiatan sosialisasi ini guru akan menyampaikan tentang bagaimana langkah untuk membangun komunikasi bersama dengan pihak sekolah. Siswa akan mendapatkan sebuah program yang sangat terstruktur dan program tersebut berasal dari sekolah sebagai instansi pendidikan yang akan memberikan sebuah feedback berupa upaya secara terstruktur untuk mengintegrasikan pembelajaran pada masa transisi penemu saat ini.

Melalui langkah kooperatif parenting ini diharapkan guru dan orangtua mampu untuk mengembalikan kebiasaan normal siswa sebelum pandemik. Kebiasaan baik yang sudah mulai terlupakan atau bahkan terlewat pada saat terjadi pembelajaran di rumah saja kurangnya pengawasan dari orang tua akan kembali dilakukan penataan hal ini dimulai dari penataan secara terjadwal aktivitas siswa jadi aktivitas bangun tidur hingga memulai pagi beraktivitas di sekolah serta kegiatan selesai aktivitas pembelajaran di sekolah baik yang dilakukan daring maupun hybrid atau secara tatap muka bergilir. Pada saat di sekolah guru melakukan integrasi dengan menggunakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, hal ini tentu memerlukan sebuah penyesuaian kegiatan terstruktur yang ada di sekolah berupa pengintegrasian karakter disiplin bisa dilakukan dengan menanamkan pada subtema maupun pembelajaran ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah. Tapi itu pihak sekolah melalui guru wajib memiliki sebuah program dilakukan di rumah bersama dengan orang tua mereka hal ini nanti menjadi sebuah bonding antara siswa dan orang tua guna kembali merealisasikan kegiatan berkarakter di keluarga mereka masing-masing tentunya melalui sebuah contoh suri teladan atau percontohan kebiasaan baik dari orang tua kepada anaknya. Hal itu bisa dimulai dari hal yang terkecil misalnya mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya sebagai contoh waktu belajar, waktu istirahat, untuk bermain, waktu untuk melakukan pekerjaan membersihkan rumah serta lingkungan sekitar (Cipta Nasution, 2021 : 48).

Orang tua sebagai role model bagi siswa di rumah, pada saat pembelajaran di sekolah mulai memasuki tahapan babak baru yaitu pembelajaran secara bergilir dengan datang ke sekolah atau biasa disebut dengan pembelajaran hybrid, maka akan ada pula pembiasaan Kebiasaan

Baru dengan harapan membantu siswa untuk mengembalikan segala karakter yang telah diintegrasikan oleh pihak guru di sekolah hingga bisa kembali diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di sekolah di keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Orang tua perlu berikan sebuah contoh teladan serta rule model kepada anak agar mereka tahu tentang bagaimana value sebuah hal yang benar dan tindakan itu direspon baik oleh lingkungannya value yang dimaksud adalah karakter kedisiplinan, karakter bertanggung jawab, serta karakter komitmen terhadap hak dan kewajiban sebagai seorang anak dan tugas sebagai seorang siswa. Beberapa hal langkah kooperatif Parenting yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru secara berkesinambungan dan berkolaborasi antara lain sebagai berikut: Pertama orang tua adalah seorang motivator, dalam ilmu Parenting atau cara mendidik dan melakukan pola asuh terhadap anak Sekolah Dasar orang tua memiliki Central sebagai pemutih fathor dan siswa nantinya. Hal ini bisa kita yakini bahwa segala sesuatu penguatan karakter, motivasi, peningkatan prestasi, yang digaungkan oleh orang tua akan berefek positif terhadap mental siswa.

Kedua adalah orang tua sebagai pendidik dan pendakwah bagi anak pada saat berada pada lingkungan keluarga, mental dan karakter seorang anak tumbuh dan terbentuk kali pada interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak pada saat berada di lingkungan keluarga. Hal ini bisa nampak ketika kita mengamati adanya perbedaan karakter sifat serta perilaku yang ditunjukkan oleh siswa satu dengan siswa lainnya ketika mereka berada di lingkungan sekolah atau pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah, hal ini tidak lain adalah perbedaan terhadap pola asuh baik serta pengintegrasian karakter yang dilakukan secara berbeda oleh belakang para siswa yang tentunya memiliki sebuah perbedaan yang tidak sama antara keluarga satu dengan keluarga lainnya, sebuah fenomena yang lazim kita temukan adalah karakter pemarah, karakter mudah tersinggung, insecure, kurang percaya diri, bahkan cenderung menutup diri, introvert serta ekstrovert adalah salah satu fenomena lazim yang kita temui pada saat melakukan interaksi dengan individu satu terhadap individu lainnya ketika berada di lingkungan sekolah, oleh sebab itu kita sebagai seorang guru maupun orangtua harus peka dalam melihat tumbuh kembang mental serta kepribadian anak-anak kita agar ketika terdapat sebuah hal yang berbeda atau pertumbuhan karakter dan mental kurang maka kita bisa langsung melakukan sebuah analisa dan evaluasi cari solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut.

Ketiga orang tua bertindak sebagai fasilitator, hal ini tentu tidak bisa dilakukan oleh orang tua seorang diri kolaborasi terhadap guru dan pihak sekolah wajib dilakukan untuk mengetahui apa saja kebutuhan siswa zakat oleh orang tua sebagai salah satu prosedur fasilitator yang nantinya akan mendukung belajar siswa pada saat di rumah. Hal ini tentunya akan mendapatkan pak yang lebih baik sebab siswa mengalami sebuah kebermaknaan belajar melalui sebuah fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Fasilitas belajar yang memadai akan membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan pembelajaran di rumah bersama dengan orang tuanya.

Keempat orang tua sebagai pengatur dan manajemen kontrol siswa pada saat di rumah, ketika ditinjau dari kata manajer maka orang tua memiliki sebuah fungsi yang sangat vital. Orang tua diwajibkan mengatur schedule dari siswa mulai dari aktivitas pagi aktivitas ketika belajar dengan daring maupun belajar dengan tatap muka di sekolah serta aktivitas ketika sepulang dari sekolah. Hal itu diharapkan agar kegiatan siswa dapat terkontrol dan tidak ada waktu yang terbuang percuma dengan melakukan hal-hal yang tidak memberikan dampak baik pada siswa ketika pulang sekolah siswa memiliki komunitas gamers akan memulai aktivitas untuk bermain game ketika pulang dari sekolah tentu saja orang tua tidak akan keberatan jika siswa

meluangkan waktu untuk sedikit bukan relaksasi dengan hobi mereka sekali lagi sebagai manajer orangtua wajib memiliki skedul serta jadwal yang tepat melakukan hobinya melalui sebuah pengawasan optimal dari orang tua, hal ini nantinya akan membuat siswa merasa diperdulikan serta mendapat sebuah perhatian khusus oleh orang tuanya sehingga mereka merasa terkontrol oleh lingkungan mereka melalui sebuah kegiatan yang telah disusun bersama orang tua guru dan pihak sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2013 : 183).

Kelima adalah adanya sebuah kesepakatan yang dibangun melalui sebuah komunikasi yang efektif dan dua arah orang tua dan siswa pada saat mereka berada di lingkungan rumah hal ini penting dilakukan agar terjadi sebuah munculnya karakter aspek bertanggung jawab sebuah komitmen yang telah disusun secara bersama-sama dengan melibatkan orang tua. Kesepakatan tersebut bisa berwujud adanya sebuah peraturan yang dibuat oleh orang tua dengan persetujuan dari anaknya, pada saat tumbuh kembang siswa peraturan adalah sebuah hal yang sangat penting untuk dilakukan pada setiap anak oleh orang tua ketika berada di lingkungan rumah. Gimana hari ini nanti akan menjaga sebuah keteraturan tindakan yang telah dibangun oleh orang tua dan harapannya bisa berefek terhadap peningkatan karakter siswa nantinya.

KESIMPULAN

Pola adaptasi parenting sangat perlu untuk di usahakan keberadaannya saat ini, sekolah pun mulai berbenah di sisi lain orang tua pun mulai mengerti arti penting dari sebuah parenting. Mereka saling berkoordinasi satu sama lain sehingga membuat sebuah sistem terpadu yang mengaktifkan kedua belah pihak untuk saling bekerja sama dalam sebuah sistem yang disebut dengan kooperatif parenting. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa terkontrol dan terobservasi dengan baik pada saat transisi kegiatan belajar disekolah yang dikolaborasikan dengan belajar di rumah. Pembelajaran hybrid menjadi sebuah fakta menarik di mana ada pola-pola yang bergerak berubah dan itu harus dihadapi dengan pola sistem baru gimana orang tua dan pihak guru di sekolah akan memulai sebuah perubahan ini dengan kerjasama yang diawali dengan keterhubungan dan kerja bersama dalam mengawal mental karakter, serta hasil belajar afektif kognitif dan psikomotorik. Kerjasama perlu dilakukan pada saat terjadi sebuah hal yang dibutuhkan semua koordinasi, mendidik adalah upaya secara sadar yang harus dilakukan dengan kontribusi banyak pihak. Semoga berita ini nantinya bisa bermanfaat dan memberikan wawasan bagi insan pendidikan dan orang tua nanti.

REFERENSI

- Abin Syamsuddin Makmun. (1996). *Analisis Posisi Pendidikan*. Jakarta: Biro Perencanaan Pendidikan Depdikbud.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Akdon. (2006). *Strategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta
- Aqib, Zaenal. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rodakarya.

Atmaja Prawira, Purwa. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Bandung: Pustaka Setia.

Barron, Paul (2009). *Brain Power SD: Aktivitas, Permainan, dan Ide Praktis Belajar di Luar Kelas*. Jakarta: Erlangga.

Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cipta Nasution, S. (2021). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.